BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB paru masih memiliki tingkat penularan tinggi dan berdampak serius terhadap kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO, 2025). TB paru pada anak merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan serius di masyarakat. Kondisi ini sering tidak terdiagnosis secara dini dan berisiko menimbulkan komplikasi berat apabila terlambat penanganannya (WHO, 2025). Anak merupakan kelompok rentan terhadap TB paru akibat sistem imun yang belum matang, sehingga pencegahan di tingkat keluarga menjadi sangat penting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Dalam konteks ini, pengetahuan ibu berperan besar karena ibu umumnya menjadi pengasuh utama dan pengambil keputusan terkait kesehatan anak (Kemenkes RI, 2024).

Data (WHO, 2022b) dalam modul *Management of tuberculosis in children and adolescents* melaporkan sekitar 1,25 juta kasus TB terjadi pada anak dan remaja, dengan 47% terjadi pada anak usia di bawah lima tahun. Data Profil Kesehatan Indonesia 2024 mencatat bahwa sekitar 11% kasus TB terjadi pada kelompok usia anak 0–14 tahun (Kemenkes, 2025). Data dari Profil Kesehatan Jawa Timur mencatat bahwa sebesar 11,91% kasus TB yang ditemukan berasal dari kelompok usia anak (0-14 tahun), dengan capaian penemuan kasus baru yang belum optimal (Profil Kesehatan Jawa Timur,

2025). Data jumlah kasus TB anak di Kota Surabaya mencapai 1.462 kasus, dengan wilayah Surabaya Utara sebagai daerah dengan kasus tertinggi (Dinkes Kota Surabaya, 2025; Patoppoi, 2024).

Kelurahan Tanah Kali Kedinding menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi tinggi yang memiliki kepadatan penduduk mencapai 61.278 jiwa/km² (Puskesmas Tanah Kali Kedinding, 2025). Kepadatan tersebut dapat meningkatkan risiko penularan TB paru pada anak (Surabaya, 2025). Berdasarkan data register TB Kelurahan Tanah Kali Kedinding periode 2023–2025, ditemukan sebanyak 53 kasus TB pada anak usia 0-59 bulan. Berdasarkan tahun kejadian yang tercatat pada register, jumlah kasus pada tahun 2023 sebanyak 16 kasus, meningkat menjadi 19 kasus pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 15 kasus pada tahun 2025. Selain itu, terdapat 3 kasus yang tercatat dalam register namun tidak memiliki keterangan tahun kejadian secara lengkap. RW 2 merupakan wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 10 balita atau sekitar 18,9% dari seluruh kasus. Jika dilihat per tahun, pada tahun 2023 terdapat 4 kasus TB balita di RW 2, tahun 2024 sebanyak 2 kasus, dan tahun 2025 kembali meningkat menjadi 4 kasus.

Jumlah kasus yang relatif konsisten dan tertinggi dibandingkan wilayah lain menunjukkan bahwa RW 2 merupakan wilayah dengan beban kasus TB balita yang cukup tinggi. Berdasarkan data tersebut, upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan TB paru pada anak perlu terus dilakukan melalui media edukasi yang efektif. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Matahari RW 2 wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding karena posyandu tersebut memiliki jumlah ibu yang memiliki anak usia 0–59

bulan yang memenuhi kebutuhan sampel penelitian. Selain itu, kegiatan posyandu dilaksanakan secara rutin sehingga mendukung pelaksanaan intervensi berupa video edukasi serta pengukuran pengetahuan melalui pre-test dan post-test secara optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2026 di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding, peneliti menyebarkan kuesioner pengetahuan kepada 10 orang ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai pengertian TB paru pada anak, cara penularan, gejala, faktor risiko, dan upaya pencegahan TB paru pada anak. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden (30%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 1 responden (10%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 6 responden (60%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai pencegahan TB paru pada anak. Sebagian besar ibu belum memahami secara optimal mengenai cara penularan TB, tanda dan gejala awal pada anak, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan rumah. Rendahnya pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya literasi kesehatan, serta kurangnya paparan media edukasi yang efektif dan mudah dipahami. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak masih belum optimal, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik sasaran, salah satunya melalui media video edukasi.

Ibu berperan penting dalam pencegahan TB paru pada anak karena menjadi pengambil keputusan utama dalam keluarga terkait kesehatan. Studi

Inventori TB melaporkan bahwa rendahnya literasi kesehatan keluarga merupakan salah satu penyebab masih tingginya *missing cases* TB paru pada anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2024). Menurut (Verkuijl et al., 2023) usia anak 0-59 bulan sangat bergantung pada peran ibu dalam pengasuhan dan pencegahan penyakit. Kurangnya pemahaman ibu mengenai gejala awal TB paru dan pentingnya pemeriksaan kesehatan dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis serta meningkatkan risiko keparahan penyakit (WHO, 2025). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu merupakan langkah strategis dalam memutus rantai penularan TB paru pada anak di lingkungan keluarga.

Penelitian (Aritonang et al., 2020) menekankan bahwa keterlibatan ibu dalam pencegahan TB paru pada anak dimulai dari pemahaman tentang cara penularan, faktor risiko, ventilasi rumah, dan deteksi dini. Namun, rendahnya paparan media edukasi, keterbatasan akses informasi, serta hambatan sosial budaya masih menjadi faktor penghambat peningkatan literasi kesehatan ibu (Jayawardhana & Srihari, 2025). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang TB melalui berbagai media. Penelitian oleh (M. E. Hidayat et al., 2024) melaporkan bahwa edukasi menggunakan media booklet efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang TB pada balita. Sementara itu, (Ruben et al., 2023) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video efektif meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan TB paru karena mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, dan teks secara lebih menarik. Temuan tersebut didukung oleh (Bulan et al., 2024) yang juga melaporkan bahwa penggunaan media video efektif meningkatkan pengetahuan mengenai TB paru.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan TB, sebagian besar intervensi masih menggunakan metode ceramah, leaflet, booklet, maupun media cetak lainnya. Penggunaan media tersebut dinilai memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh sasaran dengan tingkat literasi yang beragam. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas video edukasi berbasis multimedia terhadap pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 0–59 bulan di wilayah dengan angka kejadian TB yang tinggi masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan video edukasi yang disusun berdasarkan kebutuhan sasaran dan dikembangkan dari hasil studi pendahuluan di wilayah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan bukti mengenai efektivitas video edukasi sebagai media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak usia 0–59 bulan.

Media video edukasi dipilih karena mampu menyajikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, dan teks. Kombinasi tersebut memudahkan ibu dalam memahami materi pencegahan TB paru pada anak dibandingkan media cetak yang hanya mengandalkan informasi visual berupa tulisan dan gambar. Video edukasi yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara khusus untuk ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan dengan materi yang berfokus pada pencegahan TB paru pada anak, meliputi cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan di

lingkungan keluarga. Selain itu, materi video dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan rendahnya pemahaman ibu mengenai cara penularan, gejala awal, faktor risiko, dan upaya pencegahan TB paru pada anak. Oleh karena itu, materi video disusun sesuai dengan Pendekatan berbasis kebutuhan sasaran diharapkan mampu meningkatkan relevansi materi sehingga efektivitas edukasi menjadi lebih optimal dibandingkan penggunaan media edukasi yang bersifat umum.

Pemilihan Posyandu Matahari RW 2 wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa posyandu tersebut memiliki jumlah ibu yang memiliki anak usia 0–59 bulan yang sesuai dengan kebutuhan sampel penelitian. Selain itu, kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin memungkinkan pelaksanaan intervensi berupa video edukasi serta pengumpulan data pre-test dan post-test secara efektif, sehingga lokasi ini dinilai sesuai untuk mengevaluasi efektivitas media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan bukti ilmiah mengenai efektivitas video edukasi sebagai media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak usia 0–59 bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah media video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak usia 0–59 bulan di Posyandu Matahari RW 2 Tanah Kali Kedinding Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas media video edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak usia 0-59 bulan di Posyandu Matahari RW 2 wilayah Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak usia 0-59 bulan sebelum diberikan intervensi media video edukasi.
2) Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak usia 0-59 bulan setelah diberikan intervensi media video edukasi.
3) Menganalisis efektivitas media video edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan TB paru pada anak usia 0-59 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang kebidanan, khususnya dalam pemanfaatan media video sebagai metode edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan TB paru pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber pembelajaran mengenai pemanfaatan media video edukasi sebagai media promosi kesehatan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan media pembelajaran dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2) Bagi Puskesmas Tanah Kali Kedinding

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penggunaan media video edukasi sebagai salah satu media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan TB paru pada anak pada kegiatan posyandu, penyuluhan, maupun program pengendalian tuberkulosis.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pendidikan kesehatan yang efektif dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan TB paru pada anak sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat.

4) Bagi Masyarakat (Ibu)

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan TB paru pada anak sehingga mampu menerapkan upaya pencegahan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bagi Peneliti Selanjunya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai media edukasi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan TB paru pada anak dengan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat dan cakupan penelitian yang lebih luas.